



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mengenal Abjad Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya

Elsin Kodobo

Guru SD BPD Padimor Padange
E-mail. elsinkodobo@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 22 November 2020
Direvisi: 29 November 2020
Dipublikasikan: Desember 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4302795

Abstract:

The aim to be achieved in this study is to determine the Efforts to Improve Learning Outcomes to Know the Alphabet by Using Teaching Aids in Indonesian Language Learning for Class I SD Naskat Cendana, Morotai Jaya District. The type of research used in this research is the Classroom Action Research method which we know as PTK (Classroom Action Research). This research consists of two cycles and in general, there are four stages, namely (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. Based on data analysis and discussion, the conclusion that can be drawn from this study is that the application of teaching aids learning models can improve students' alphabet recognition skills in Indonesian class 1 students of SD Naskat Cendana. The results of the reading skills of students in the first cycle that met the success criteria were 9 students 42.71%, while in the second cycle there was an increase, of the 21 students who met the success criteria were 17 students, 80.24%, and those who had not reached the success of 4 students were 19.76%.

Keywords: *Improving Learning Outcomes to Recognize the Alphabet, Teaching Aids*

PENDAHULUAN

Konsep dasar tentang belajar atau menghafal abjad, dalam proses pembuatan belajar mengenal harus di pahami oleh guru, dan guru juga mempunyai teknik untuk mampu menimbulkan bakat atau semangat untuk memperhatikan siswa dalam proses belajar mengenal atau menghafal abjad, di dalam

ruang kelas hal ini merupakan kepentingan dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pandangan guru agar membawa siswa kedalam kegiatan belajar sesuai materi agar siswa selalu aktif.

Didalam kegiatan belajar mengenal abjad atau huruf berlangsung interaksi antara guru dan siswa bertujuan agar siswa lebih peka dan mampu mengenal atau menghafal abjad yang diajarkan oleh guru,

oleh sebab itu seorang guru harus melakukan pendekatan kepada siswa agar pembelajaran di kelas lebih aktif dalam hal ini siswa mampu mengenal serta menghafal abjad dan dapat menciptakan lingkungan yang siswa aktif dalam belajar mengenal abjad, (Henry Guntur Tarigan, 2009: 23).

Keberhasilan belajar mengenal atau menghafal huruf, guru harus pandai menggunakan metode atau pendekatan secara aktif dan bijaksana sehingga tidak merugikan peserta didik, guru harus mampu memahami dan mengenal siswa yang sudah mampu mengenal atau menghafal abjad sehingga bisa menilai siswa dengan baik.

Pembinaan bahasa melalui jalur formal adalah tugas semua guru. Dalam hal ini guru SD harus mampu membentuk dasar yang kuat berupa kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia. Untuk itu para guru harus membekali dirinya dengan kesadaran, sikap serta kemampuan berbahasa Indonesia yang mantap. Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dituntut dapat menciptakan situasi yang menumbuhkan kegairahan belajar dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara profesional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Permasalahan itu biasa terjadi pada kelas-kelas permulaan, sehingga guru harus memiliki pengetahuan tentang anak-anak, kesabaran, ketekunan, dan pengabdian yang dilandasi kasih sayang. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu, (Mustakim, 2010: 45).

Setelah penulis menganalisis masalah anak belum bisa mengenal abjad yaitu : 1) Anak tidak melalui pendidikan taman kanak-kanak. 2) rendahnya motivasi

belajar yang dimiliki oleh siswa dan 3) kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dari temuan penyebab masalah tersebut, berdasarkan analisis akar masalah, Maka ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa yaitu (a) Sajian materi yang kurang menantang (b) kondisi sosio-kultur kelas kurang kondusif (c) rendahnya tuntutan interpersonal (d) harapan individu rendah dan (e) kurangnya peran serta dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak tertarik dengan pembelajaran membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian penting untuk diajarkan pada siswa di sekolah, terutama ditingkat sekolah dasar kelas satu dan dua. Oleh sebab itu konteks pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan membaca, merupakan kunci membuka dan memahami masuknya ilmu pengetahuan. Belajar membaca selayaknya mendapat perhatian yang lebih besar sebagai penentu berlangsungnya proses belajar, dengan kata lain mengenal abjad atau membaca adalah landasan bagi seseorang untuk dapat menemukan ilmu-ilmu lainnya.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Lerner (dalam Mulyono Abdulrahman, 2010: 200).

Membaca sangat dibutuhkan bagi semua orang sekarang sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan, namun kenyataannya tidak masih banyak siswa yang belum bisa membaca terutama pada anak Kelas I SD. Tapi jika anak diberikan pendidikan prasekolah seperti PAUD/TK, setidaknya anak tersebut mempunyai dasar pengenalan huruf/membaca. Hal ini juga terjadi di SD

Naskat Cendana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Naskat Cendana kelas I menyatakan bahwa mayoritas siswa belum bisa membaca. Yakni dari 20 siswa yang sudah bisa mengenal huruf-huruf hanya 40% siswa sisanya yang 60% yang sudah bisa mengenal huruf namun belum bisa membaca. Meskipun sesuai usianya harus sudah bisa membaca.

Kondisi tersebut disebabkan ketika dalam pembelajaran guru jarang menggunakan alat peraga yang bisa membantu siswa untuk mempermudah mengenal huruf, kata maupun kalimat. Selain itu dalam pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Padahal siswa usia kelas I SD baru bisa berfikir holistik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan khususnya belajar membaca. Dengan kondisi tersebut yang berlangsung-langsung terus menerus akan berdampak pada menurunnya kemampuan siswa khususnya dalam membaca. Oleh sebab itu perlu ada suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan permainan kartu huruf untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca. Mengingat dengan kartu huruf akan mempermudah anak untuk mengingat huruf maupun kata sehingga membantu siswa dalam membaca.

Membaca sangat dibutuhkan bagi semua orang sekarang sebagai pintu masuk untuk mempelajari ilmu pengetahuan, namun kenyataannya tidak masih banyak siswa yang belum bisa membaca terutama pada anak Kelas I SD. Tapi jika anak diberikan pendidikan prasekolah seperti PAUD/TK, setidaknya anak tersebut mempunyai dasar pengenalan huruf/membaca. Hal ini juga terjadi di SDN 1 Bulurejo. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SD Naskat Cendana kelas I menyatakan bahwa mayoritas siswa belum bisa membaca. Yakni dari 21 siswa yang sudah bisa mengenal huruf-huruf hanya 40% siswa sisanya yang 60% yang

sudah bisa mengenal huruf namun belum bisa membaca. Meskipun sesuai usianya harus sudah bisa membaca.

Kondisi tersebut disebabkan ketika dalam pembelajaran guru jarang menggunakan alat peraga yang bisa membantu siswa untuk mempermudah mengenal huruf, kata maupun kalimat. Selain itu dalam pembelajaran masih dilakukan secara terpisah-pisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Padahal siswa usia kelas I SD baru bisa berfikir holistik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan khususnya belajar membaca. Dengan kondisi tersebut yang berlangsung-langsung terus menerus akan berdampak pada menurunnya

Kemampuan siswa khususnya dalam membaca. Oleh sebab itu perlu ada suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan permainan kartu huruf untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca. Mengingat dengan kartu huruf akan mempermudah anak untuk mengingat huruf maupun kata sehingga membantu siswa dalam membaca.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kemampuan Mengenal Abjad/huruf

Menurut Carol dan Barbara A. Wasik (2008: 330-331), bahwa pengertian kemampuan mengenal abjad/huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Pendapat Adler, Mortimer J & Van Doren, Charles (2007: 34) belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak dilingkungan/environmental print sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar

membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf (Carol dan Barbara A.Wasik, 2008: 331).

Burnett (dalam Harun Rasyid dkk, 2009: 241) menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang.

Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto (2010: 165) bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

Pentingnya Mengenal abjad/Huruf

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak. Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recoding*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi

makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan (Imam Syafi'ie, 2009: 7).

Menurut Glenn Doman (Maimunah Hasan, 2009: 311) bahwa anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan.

Pengenalan abjad sejak usia TK yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan (Maimunah Hasan, 2009: 314). Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak TK dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energy sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh belajar sesuai yang diajarkan/diharapkan.

Strategi Pembelajaran Membaca

a. Ketahui Latar Pengetahuan Siswa

Latar pengetahuan pembaca bisa mempengaruhi pemahaman siswa dalam membaca. Latar pengetahuan ini meliputi semua pengalaman yang ia bawa kesebuah teks, misalnya, pengalaman hidup, pendidikan, pengetahuan mengenai bagaimana teks bisa diatur secara retorikal, pengetahuan bagaimana bahasa pertama atau kedua itu bekerja, serta latar belakang budaya.

b. Membangun Dasar Kosakata yang Kuat

Kosakata mendapat tempat paling tinggi dalam pembelajaran bahasa. Banyak penelitian yang menekankan pentingnya kosakata dalam kesuksesan membaca. Menurut Anderson (2003), kosakata

menjadi penting untuk diajarkan baik bagi siswa L1 maupun siswa L2 dan penggunaannya dalam konteks agar mereka dapat menebak makna suatu kosakata yang jarang muncul.

c. Ajari Pemahaman

Pada beberapa program instruksi membaca, penekanan kebanyakan pada pengetesan pemahaman membaca, alih-alih pada mengajarkan siswa bagaimana untuk paham. Memonitor pemahaman adalah penting untuk mencapai sukses membaca. Salah satu hal yang terkait dalam proses monitoring ini ialah memeriksa prediksi yang dihasilkan itu sudah benar dan mengecek apakah siswa telah menyesuaikan apa yang diperlukan ketika makna dalam bacaan itu belum diperoleh.

d. Usahakan Meningkatkan Kecepatan (Kelancaran) Membaca

Salah satu kendala bagi siswa L2 dalam hal membaca adalah meski mereka bisa baca tetapi bacaannya kurang lancar. Dalam hal ini, prinsipnya ialah bahwa guru harus seimbang baik posisinya sebagai pendamping siswa maupun pengembang keterampilan siswa dalam pemahaman bacaan. Yang paling penting untuk dicatat bahwa fokusnya itu bukan pada pengembangan kecepatan siswa dalam membaca, tapi pada kelancaran membaca. Seseorang dikatakan lancar membaca jika ia mampu membaca 200 kata per menit dengan sedikitnya 70% memahami bacaan itu (Anderson, 2003: 76).

e. Ajarkan Strategi Membaca

Guna meraih hasil yang diinginkan, siswa perlu belajar menggunakan strategi-strategi membaca yang sesuai dengan tujuannya. Mengajarkan mereka akan hal ini dapat menjadi pertimbangan utama dalam kelas membaca.

Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Mudjito (2010: 3) Perkembangan kemampuan berbahasa anak usia 4-6 tahun di tandai berbagai kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi.

2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.

3. Menunjukkan pengertian, dan pemahaman tentang sesuatu.

4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.

5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dapat melakukan hal-hal sebagai berikut : a). menerima bahasa, b). mengumgkalkan bahasa, dan c). keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan menerima bahasa anak diharap dapat: 1) menyimak perkataan orang lain, 2) mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, 3) memahami cerita yang dibacakan, 4) mengenal perbendaharaan kata (Mudjito, 2010:10)

Mengungkapkan bahasa anak diharap dapat: 1) mengulang kalimat sederhana, 2) menjawab pertanyaan sederhana, 3) mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, 4) menyebutkan kata-kata yang dikenal, 5) mengutarakan pendapat kepada orang lain, 5) menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidak setujuan, 6) menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. Keaksaraan anak diharap dapat: 1) mengenal simbol-simbol, b) mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, 3) membuat coretan yang bermakna, dan meniru huruf (Mudjito. (2010: 11).

Perkembangan bahasa dapat distimulasi oleh orang terdekat anak, seperti orang tua, guru, pengasuh, saudara dan sebagainya. Berhubung anak belajar bahasa melalui meniru/*modeling*, maka orang disekitar perlu mengajak bicara, dan dengan bahasa yang benar. Metode pengembangan bahasa yang dapat diterapkan antara lain bercerita, sosiodrama, permainan membaca dan lain-lain (Rita Eka Izzaty dkk, 2012: 91).

Pengertian Alat Peraga

Kata “Alat Peraga” diperoleh dari dua kata alat dan peraga. Kata utamanya adalah peraga yang artinya bertugas “meragakan” atau membuat bentuk “raga” atau bentuk “fisik” dari suatu arti/pengertian yang dijelaskan. Bentuk fisik itu dapat berbentuk benda nyatanya atau benda tiruan dalam bentuk model atau dalam bentuk gambar visual/audio visual. Contoh alat peraga wayang dengan tokoh kartun *Squidword* untuk meragakan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, Elisah, (2011: 14).

Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari (Elisah, (2011: 7). Fungsi utamanya adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep tersebut. Sebagai contoh, benda-benda konkret disekitar siswa. Dengan adanya alat peraga siswa dapat mengetahui letak bilangan positif dan bilangan negatif. Menurut Sudjana dan A. Rivai (2009:76) alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 3) “Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Penelitian tindakan kelas ini merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru, yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini juga merupakan penelitian yang bersifat reparatif yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran agar anak dapat mencapai hasil yang maksimal.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki proses pembelajaran nyata yang terjadi di kelas, meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan kompetensi profesional, dan memperbaiki berbagai persoalan nyata praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya, atau berkolaborasi dengan guru kelas bekerjasama dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara partisipatif dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran tertentu dalam suatu siklus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang diutamakan adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan media yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal abjad menggunakan media gambar, Agus Suryabrata. (2009: 13).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya pada semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019 yakni pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2019.

Subjek penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010: 129). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya yang berjumlah 19 siswa.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 93) model penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart yang menyatakan bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin memiliki empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model Kemmis dan Mc Taggart, juga menggunakan keempat komponen penelitian tersebut dalam setiap langkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian Siklus I

Siklus I direncanakan satu kali pertemuan. Materi yang di bahas pada siklus I tentang bagaimana mengenal abjad. Pada bagian ini disampaikan deskripsi siklus I dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan. Pada tahap perencanaan ini, peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan, adapun permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca:

1. Pembelajaran pada siswa lebih menitikberatkan pada hafalan
2. Metode pembelajaran yang digunakan belum berpusat kepada siswa
3. Siswa belum mampu membedakan bacaan teks dan cerita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk pelaksanaan penelitian yang efektif, peneliti menggunakan model pembelajaran dengan alat peraga. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan alat peraga dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Pada siklus I, tindakan yang di rencanakan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa
3. Menyusun instrumen soal-soal

b. Pelaksanaan

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, peneliti dan observer menetapkan tujuan pembelajaran yang dicapai siswa pada siklus I

yaitu: siswa dapat membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dari tujuan pembelajaran tersebut, diharapkan siswa dapat memahaminya, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran tentang mengetahui abjad untuk siklus I dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, sehingga jumlah waktu yang dibutuhkan adalah 70 menit.

Kegiatan awal (15 menit)

Proses pembelajaran pada kegiatan awal, memberikan apersepsi dan motivasi, kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar siswa dan doa bersama, mengondisikan siswa dengan yel-yel kelas dan tepuk semangat, dan memeriksa kerapian pakaian dan kebersihan kelas. Peserta yang hadir pada hari itu semua siswa kelas I sebanyak 21 siswa. Berikut akan dipaparkan skenario pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I berdasarkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran dengan alat peraga.

Kegiatan Inti (45 Menit)

Pada kegiatan ini siswa menyimak arahan guru tentang sikap syukur, peduli, santun, dan percaya diri serta penjelasan tentang kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa menyimak cerita guru tentang dayu yang senang membantu ayah dan ibu di dapur/rumah. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab tentang kegiatan yang bisa dilakukan dalam hubungan dengan orangtua di rumah. siswa secara berpasangan mendiskusikan kegiatan tersebut. Ada perwakilan siswa menceritakan di depan kelas. Siswa menemukan aktivitas membantu orangtua yang pernah mereka lakukan dengan mengisi tabel. “aku senang membantu orangtua” dengan memberikan tanda ceklis pada kolom sering, kadang atau tidak pernah. Guru menanyakan kepada siswa, apakah ada kegiatan membantu orangtua

yang biasa dilakukan. Kemudian lanjut kegiatan dengan menginformasikan bahwa dayu senang membantu ibu memasak. Bersama-sama membaca teks memasak bersama keluarga. Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab teks tersebut guru dapat memberikannya contoh pertanyaan. “Berapa banyak wortel yang dimiliki ibu?” “Berapa banyak kentang?”

Siswa menyimak percakapan Dayu dan ibu dalam menggunakan kata tolong dan terimakasih. Siswa dibimbing guru untuk membuat contoh seperti percakapan di atas. Perwakilan siswa untuk memeragakan di depan kelas, Siswa menyimak percakapan Ayah dan Dayu tentang jumlah Apel. Siswa memperhatikan penjelasan guru untuk menghitung dan menuliskan banyak buah dan sayur, peralatan makan dan bambu dapur dalam gambar. Siswa diminta membuat baris bilangan yang memiliki pola tertentu. Kemudian lanjut kegiatan untuk menguatkan pemahaman siswa tentang pola bilangan. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang. Pada setiap kelompok, siswa mengumpulkan alat tulis yang dimiliki misalnya pensil warna, buku, penghapus/penggaris. Siswa mengamati baris bilangan 1,3,5,7. Dari kumpulan alat tulis yang dimiliki, diminta siswa untuk menyusunnya sesuai dengan pola bilangan tersebut. Siswa menyusun alat tulis berdasarkan pola yang berbeda misalnya 2.4.6.8 atau 1.4.7.10. guru merikan apresiasi jika ada kelompok yang mampu menyusunnya. Siswa menyimak percakapan Dayu dan ibu yang meminta izin keluar rumah untuk bermain di rumah Siti, siswa diminta menerangkan percakapan tersebut, dan Siswa diminta menceritakan pengalaman meminta izin sebelum bermain di luar rumah.

1. Konfirmasi

Pada tahap konfirmasi ini adalah siswa diajak bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa, menyimpulkan materi pembelajaran, dan guru memberikan tugas/PR.

2. Evaluasi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap siklus I, pembelajaran dengan model pembelajaran media gambar sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Namun masih terdapat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan supaya pada siklus II dapat diperbaiki. Permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Sebagian besar siswa belum bisa membaca
- 2) Cara membaca siswa belum teratur
- 3) Kurangnya penguasaan kelas
- 4) Alat peraga yang digunakan hanya buku
- 5) Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan belajar.

Keaktifan yang baik baru terlihat hanya pada beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain hanya diam menunggu sampai ditanya oleh guru. Dengan bimbingan guru, siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran alat peraga, meskipun ada yang masih belum aktif. Namun kegiatan pembelajaran ini berhasil dilaksanakan sampai pertemuan berakhir hingga penutup. Proses pembelajaran berlangsung pada siklus I beberapa peserta didik masih belum berperan aktif karena siswa baru pertama kali diperkenalkan metode pembelajaran media gambar. Hasil pengamatan siswa tentang pengenalan abjad seperti pada lampiran 3.

Dari hasil rekapitulasi dari 21 siswa, hanya 9 (42.71%) siswa yang tuntas atau memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang di tentukan oleh Sekolah Dasar Naskat Cendana Kecamatan Morotai Jaya yaitu 70, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Data mengenal abjad siswa Pada Siklus I

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Tuntas	9 siswa	42,71
2	Tidak Tuntas	12 siswa	57,29
Jumlah		21	100

Pada tabel 1.2 bahwa ternyata terdapat 9 siswa (42.71%) yang tuntas/memenuhi KKM sedangkan yang belum tuntas yaitu 12 siswa (57.29%) atau belum memenuhi kriteri ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan data tersebut maka proses pembelajaran harus diadakan perbaikan atau dilanjutkan pada siklus berikut.

c. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi data di atas dan mengacu kepada ketuntasan belajar yang ditetapkan, hasil tes siklus I menunjukkan bahwa belum ada peningkatan atau dengan kata lain standar peningkatan hasil belajar mengenal abjad yang ditetapkan belum terlaksana dengan baik. Bersama dengan observer guru merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar dan refleksi pada siklus I, maka guru (peneliti) dan observer membuat perencanaan ulang untuk peningkatan dan mengembangkan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ulang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran alat peraga dalam meningkatkan pengenalan abjad pada materi bahasa Indonesia. Adapun perencanaan yang akan di perbaiki pada siklus II yaitu:

1. Mengaktifkan siswa yang sudah bisa membaca dengan

baik dengan menggunakan alat peraga.

2. Menjaga suasana belajar dikelas agar tetap kondusif.

Pada siklus II, pembelajaran yang di rencanakan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menyusun kisi-kisi soal
3. Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
4. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa
5. Menyusun instrumen

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca pada siklus II ini sudah mengikuti tahap-tahap dalam model pembelajaran alat peraga yaitu: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, di mana peran guru adalah menjelaskan TPK, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, 2) Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan, peran guru adalah mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap, 3) Membimbing pelatihan, peran guru adalah merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal, 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, di mana peran guru adalah Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik. untuk siklus II dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pembelajaran ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Observasi

Kegiatan awal (15 menit)

Pada kegiatan awal di siklus II seperti biasanya pembelajaran dilaksanakan seperti pada siklus I, kemudian guru harus mengelolah kelas lebih baik lagi agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik

dan tertib. Setelah itu seperti biasa guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru, dimana pada hari itu semua siswa kelas 1 hadir sebanyak 21 siswa.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa

a. Menyampaikan tujuan pembelajaran

Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang materi di kelas sebelumnya dan pada siklus I

b. Menyampaikan motivasi

Dalam penyampaian motivasi pada materi tersebut dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih semangat dan lebih giat lagi untuk belajar.

Kegiatan Inti (45 menit)

1. Penyajian materi dari guru

Pada kegiatan ini guru memaparkan materi tentang bagaimana membaca dengan baik, dalam penjelasan materi tersebut guru mengingatkan dan menyampaikan cara membaca dengan baik yang telah di pelajari di pada siklus I, siswa sangat antusias dan merespon apa yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru memberi penguatan pada siswa tentang bagaimana membaca dengan baik dengan menggunakan alat peraga di papan tulis.

Pada kegiatan ini siswa menyimak arahan guru tentang sikap syukur, peduli, santun, dan percaya diri serta penjelasan tentang kegiatan pembelajaran hari ini. Siswa menyimak cerita guru tentang dayu yang senang membantu ayah dan ibu di dapur/rumah. Siswa difasilitasi untuk bertanya awab tentang kegiatan yang bisa dilakukan dalam hubungan dengan urangtua di rumah. siswa secara berpasangan mendiskusikan kegiatan tersebut. Ada perwakilan

siswa menceritakan di depan kelas.

Siswa menemukan aktivitas membantu orangtua yang pernah mereka lakukan dengan mengisi tabel. “aku senang membantu orangtua” dengan memberikan tanda ceklis pada kolom sering, kadang atau tidak pernah. Guru menanyakan kepada siswa, apakah ada kegiatan membantu orangtua yang biasa dilakukan.

Perwakilan siswa untuk memeragakan di depan kelas, Siswa menyimak percakapan Ayah dan Dayu tentang jumlah Apel. Siswa memperhatikan penjelasan guru untuk menghitung dan menuliskan banyak buah dan sayur, peralatan makan dan bambu dapur dalam gambar. Siswa diminta membuat baris bilangan yang memiliki pola tertentu. Kemudian lanjut kegiatan untuk menguatkan pemahaman siswa tentang pola bilangan. Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang. Pada setiap kelompok, siswa mengumpulkan alat tulis yang dimiliki misalnya pensil warna, buku, penghapus/penggaris. Siswa pengamat baris bilangan 1,3,5,7. Dari kumpulan alat tulis yang dimiliki, diminta siswa untuk menyusunnya sesuai dengan pola bilangan tersebut. Siswa menyusun alat tulis berdasarkan pola yang berbeda misalnya 2.4.6.8 atau 1.4.7.10.

2. Evaluasi

Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan kuis kepada setiap siswa, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan atau belum, tujuan yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat Guru memberi lembar kuis berupa soal kepada seluruh siswa dan mempersilahkan siswa mengerjakan soal secara individu dan tidak diperkenankan bekerja sama dengan siapapun.

Setelah 10 menit kemudian, peneliti menyatakan bahwa waktu untuk

mengerjakan kuis telah selesai. Sebelum dikumpulkan, guru mengingatkan kepada seluruh siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya.

Pada pembelajaran siklus II ini suda ada peningkatan, di mana sebagian besar siswa suda mengalami peningkatan. Berdasarkan pengamatan Observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan membaca. Data hasil pengenalan abjad dapat dilihat pada lampiran 4:

Dari hasil rekapitulasi maka dapat klasifikasikan anantara siswa yang tuntas dan yang belum tuntas atau memenuhi KKM, sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data pengenalan abjad Pada Siklus II

No	Klasifikasi Nilai	F	%
1	Tuntas	17 siswa	80,24
2	Tidak Tuntas	4 siswa	19,76
Jumlah		25	100

Hasil pengamatan tentang pengenalan abjad pada siklus II dari 21 siswa yang suda mengalami peningkatan atau tuntas sebanyak 17 siswa (80.24%), yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan yang belum tuntas 4 siswa (19.76%) atau belum memenuhi ketuntasan minimal (KKM).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai dan sudah tidak dilanjutkan lagi pada siklus

berikutnya. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pesan-pesan moral yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar baik dirumah maupun disekolah. Serta menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi data di atas dan mengacu kepada ketuntasan belajar yang ditetapkan, hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan atau dengan kata lain ketuntasan belajar yang ditetapkan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa semua indikator yang telah diamati telah berjalan dengan baik dan hampir semua siswa sudah aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, dari data hasil tes akhir siklus I dan siklus II, tindakan dalam penelitian ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar tentang keterampilan membaca. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yaitu 70 dengan ketuntasan belajar 80,24% dari keseluruhan jumlah siswa. keberhasilan tersebut, karena pelaksanaannya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

1. Penerapam model pembelajaran alat peraga dapat meningkatkan keterampilan mengenal abjad siswa pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Naskat Cendana.
2. Hasil keterampilan membaca siswa pada siklus I yang memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 9 siswa 42.71%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan, dari 21 siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan adalah 17 siswa 80.24%, dan yang belum mencapai keberhasilan 4 siswa 19.76%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, 2006, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan, 2009. Pengajaran Kompetensi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Mustakim, 2010. Membina Kemampuan Berbahasa (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuni Munadi, 2008 *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 86.
- Mulyono Abdurrahman, 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carol., & Barbara A Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Alih bahasa: Pius Nasar). Jakarta : Indeks.
- Harun Rasyid dkk. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Slamet Suyanto. (2010). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Imam Syafi'ie. (2009). *Pengajaran Membaca di Kelas – Kelas Awal Sekolah Dasar. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Indonesia Pada FPBS Universitas Negeri Malang..* Universitas Negeri Malang.
- Maimunah Hasan. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ika Budi Maryatun. (2011). *PAUD dan Pemanfaatan Bahan Bekas untuk APE*. Dakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/tmp/PEMANFAATAN_BAHAN_BEKAS.pdf. pada tanggal 22 Juni 2019, Jam 11.01 WIT
- Tadkiroatun Musfiroh. (2009). *Menumbuhkan Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Adler, Mortimer J & Van Doren, Charles (2007). *How To Read a Book/Cara jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. (Alih bahasa: A. Santoso dan Ajeng AP). Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Mudjito. (2010). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Rita Eka Izzaty dkk. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Enny Zubaidah. (2013). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Elisah, (2011), *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudjana dan Ahmad Rivai. (2009). *Media pengajaran*. Bandung: CV.Sinar Baru.
- Arif S. Sadiman dkk (2013). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. (2010). *Media Pendidikan*. Bandung: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soli Abimanyu. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi-6. Bandung: Rineka Cipta.
- Agus Suryabrata. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Pelajar.

